

**DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN KELAPA GUNA
MENINGKATKAN PENDAPATAN PETANI KELAPA DALAM DI
DESA LEMBAH MUKTI KECAMATAN DAMPELAS
KABUPATEN DONGGALA**

*Diversification of Processed Coconut Products to Increase the Income of Coconut
Farmers in the Village of Lembah Mukti Dampelas District Donggala Regency*

Risda Aprilya Pramesty¹⁾, Alimudin Laapo²⁾, Al Alamsyar²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

E-mail : risdaprilya@gmail.com, alilaapo73@gmail.com, alalamsyar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the types and constraints of farmers in diversifying processed coconut products and income from the diversification of processed coconut products carried out in Lembah Mukti Village Dampelas District Donggala Regency. This research was conducted in Lembah Mukti Village Dampelas District Donggala Regency from November 2022 to January 2023. The method of determining the respondents used in sampling was the simple random sampling method (simple random sampling) of 37 farmers. The analytical tools used are descriptive analysis and income analysis. The results showed that the common obstacles faced by farmers in Lembah Mukti Village in diversifying coconut products included lack of demand, ineffective processing, lack of mastery of technology as well as lack of empowerment of farmers by the government in processing coconut products, unavailable processing machines, low product prices, and costs. high transport in the procurement of raw materials. Meanwhile, the income derived from product diversification (copra and charcoal) is able to provide added value compared to only processing 1 product and is feasible to cultivate. Where the income from copra is Rp8,404,993.23/ha/year plus charcoal yield of Rp1,887,773.71/ha/year which totals to Rp10,288,766.94/ha/year. While the total income of the two businesses (Rp18,269,512.20) is higher than the costs that have been sacrificed (Rp7,980,745.25) so that it is said that it is feasible to work for it.

Keywords : Coconut, Diversification, Income

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan kendala petani dalam mendiversifikasi produk olahan kelapa dan pendapatan dari diversifikasi olahan produk kelapa yang dilakukan di Desa Lembah Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lembah Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala pada bulan November 2022 sampai dengan Januari 2023. Metode penentuan responden yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 37 petani. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan kendala umum yang dihadapi petani di Desa Lembah Mukti dalam mendiversifikasi produk kelapa diantaranya kurangnya permintaan, pengolahan yang kurang efektif, kurang menguasai teknologi disamping kurangnya pemberdayaan petani oleh pemerintah dalam mengolah produk kelapa, mesin pengolah tidak tersedia, harga produk rendah, dan biaya angkut tinggi dalam pengadaan bahan baku. Sementara pendapatan yang diperoleh dari diversifikasi produk (kopra dan arang) mampu memberi

nilai tambah dibanding hanya mengolah 1 produk saja dan layak untuk diusahakan. Dimana pendapatan hasil kopra sebesar Rp8.404.993,23/ha/tahun yang ditambah dengan hasil arang sebesar Rp1.887.773,71/ha/tahun yang ditotalkan menjadi Rp10.288.766,94/ha/tahun. Sementara total penerimaan kedua usaha tersebut (Rp18.269.512,20) lebih tinggi dari biaya yang telah dikorbankan (Rp7.980.745,25) sehingga dikatakan layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Kelapa, Diversifikasi, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera L.*) adalah tanaman tropis yang termasuk dalam suku pinang-pinangan (*Aracaceae*). Kelapa merupakan tanaman perkebunan dari famili *Palmae* yang hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan. Tanaman kelapa dijuluki sebagai pohon kehidupan karena setiap bagiannya bernilai ekonomi. Bagian tanaman tersebut, mulai dari ujung akar hingga ujung batang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dari kebutuhan rumah tangga hingga industri (Suwanto dkk, 2014).

Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki lahan panen tanaman kelapa cukup luas (BPS, 2013). Secara umum penduduk di Sulawesi Tengah hidup dari sektor pertanian. Tercatat di Provinsi Sulawesi Tengah kurang lebih terdapat 214.143 Ha lahan yang ditanami tanaman kelapa dan produksinya mencapai 195.160 Ton. Bentuk produksi perkebunan kelapa hampir semua adalah kopra (BPS Sulawesi Tengah, 2022).

Kelapa merupakan komoditi perkebunan unggulan bagi Kecamatan Dampelas, di samping mampu meningkatkan perekonomian masyarakat, hal ini juga disebabkan karena iklim di daerah ini sangat mendukung pertumbuhan komoditi kelapa. Jenis tanaman kelapa yang dikembangkan di Kecamatan Dampelas umumnya adalah jenis kelapa dalam.

Pengusahaan kelapa yang perlu mendapat perhatian khusus adalah masalah pendapatan, karena sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu usahatani dan juga bagi petani itu sendiri. Tingginya tingkat kemiskinan masyarakat yang diduga akibat kecilnya pendapatan yang diterima petani karena rendahnya nilai tambah dari usahatani yang dihasilkan. Buah kelapa telah dikembangkan di

beberapa tempat sebagai produk olahan dari kelapa dan hasil sampingnya seperti serat sabut dan arang aktif. Kelapa akan selalu berkedudukan penting dalam menambah nilai ekonomi suatu negara. Oleh karenanya, volume produksi dan produktivitas kelapa harus ditingkatkan sehingga pengolahan produk kelapa bisa lebih efisien.

Rendahnya harga jual kelapa di tingkat petani menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak layak. Untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui diversifikasi vertikal berupa penganekaragaman jenis produk olahan kelapa agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Diversifikasi usahatani secara vertikal berarti menganeekaragaman produk usahatani secara efisien disertai dengan peningkatan mutu sehingga produk lebih kompetitif dan memberikan nilai tambah.

Nyatanya yang terjadi saat ini pengolahan produk dari kelapa belum banyak dikembangkan, seperti halnya di Desa Lembah Mukti sebagian besar produksi kelapa hanya dimanfaatkan menjadi bahan baku kopra dengan hasil samping tempurungnya menjadi arang. Jika ditinjau dari data luas lahan dan produksi kelapa, Desa Lembah Mukti termasuk Desa dengan luas perkebunan yang kebanyakan adalah tanaman kelapa dan produksi kelapanya yang tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti fenomena yang terjadi. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Diversifikasi Produk Olahan Kelapa guna Meningkatkan Pendapatan Petani Kelapa Dalam di Desa Lembah Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala".

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Lembah Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lembah Mukti merupakan salah satu desa yang komoditi perkebunan utama adalah tanaman kelapa di samping merupakan Desa dengan produktivitas kelapa terbesar di Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 sampai dengan bulan Januari 2023.

Penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani pengusaha kopra dan arang di Desa Lembah Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. Penentuan responden dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yang bersifat homogen, yang menurut (Sugiyono, 2018) yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 227 orang petani. Semua populasi ini dapat diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini dengan asumsi variabel luas lahan populasi dinyatakan homogen (luas lahan yang relatif sama) dalam berusahatani kelapa. Untuk mengetahui bahwa populasi homogen digunakan 2 tahap, pertama dengan mencari standar deviasi melalui salah satu variabel yang dipilih dengan syarat nilai standar deviasi yang diperoleh lebih kecil atau mendekati nol dari nilai rata-rata variabel tersebut, sehingga populasi baru dapat dikatakan homogen. Tahap selanjutnya yaitu penentuan sampel menggunakan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*) melalui rumus dari Taro Yamane.

Perhitungan standar deviasi dilakukan dengan mengambil 37 orang petani dengan data luas lahan usahatani kelapa di Desa Lembah Mukti, secara sistematis rumus perhitungan standar deviasi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}}{n-1}}$$

Keterangan :

- S = Standar deviasi
- y = Jumlah luas lahan
- y² = Frekuensi
- n = Jumlah sampel
- μ = Rata-rata luas lahan

$$s = \sqrt{\frac{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}}{n-1}}$$

$$s = \sqrt{\frac{156 - \frac{(66,55)^2}{37}}{37-1}} \Rightarrow s = \sqrt{\frac{156 - \frac{(4.428,90)}{37}}{36}}$$

$$s = \sqrt{\frac{156 - 119,70}{36}} \Rightarrow s = \sqrt{\frac{36,3}{36}}$$

$$s = \sqrt{1,01} = 1,00 < 1,80$$

Merujuk perhitungan menggunakan rumus di atas, diketahui nilai n = 37 ; ∑y = 66,55 ; ∑y² = 156 dan μ = 1,80. Diperoleh nilai standar deviasi yang dihasilkan sebesar 1,00 yang lebih kecil dari nilai rata-rata luas lahan sebesar 1,80. Maka dari itu, populasi dapat dikatakan bersifat homogen sesuai syarat penentuan sifat kehomogenan suatu populasi. Selanjutnya untuk mengetahui jumlah sampel yang di ambil dalam penelitian ini menggunakan rumus Taro Yamane (Riduwan, 2015).

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
- N= Jumlah populasi
- d = Presisi yang ditetapkan (14,1%)
- 1 = Bilangan konstan

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(d)^2} = \frac{227}{1 + 227(0,141)^2} \\ &= \frac{227}{1 + 227(0,0198)} \\ &= \frac{227}{1 + 4,513} = \frac{227}{5,513} \\ &= 41,17 \Rightarrow 41 \end{aligned}$$

Jumlah keseluruhan petani kelapa (N) di Desa Lembah Mukti sebanyak 227 petani. Diketahui populasi bersifat homogen, maka dari perhitungan di atas, diperoleh

jumlah sampel yang akan di ambil dalam penelitian ini sebanyak 41 petani yang akan menjadi responden dalam pengumpulan data primer.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sata sekunder. Data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden melalu daftar pertanyaan (*quisitioner*). Sedangkan data sekunder diperoleh melalui instansi terkait dan literatur-literatur seperti buku, skripsi, jurnal, dan badan pusat statistika.

Metode Analisis Data. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif berupa deskriptif yang bertujuan memberi gambaran atau pemaparan secara jelas keadaan senyatanya mengenai fakta-fakta sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan dengan konsep wawancara terhadap responden yang berkaitan dengan upaya diversifikasi olahan kelapa dalam meningkatkan pendapatan petani di Desa Lembah Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis pendapatan. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Secara matematis rumus untuk menghitung pendapatan yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani kelapa (Rp)
TR = *Total Revenue*/Total penerimaan (Rp)
TC = *Total Cost*/Total biaya (Rp)

Penerimaan oleh petani berkaitan dengan harga dan jumlah barang yang diproduksi petani. Penerimaan merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual (Suratiyah, 2015).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*/Penerimaan) (Rp)
P = *Price*/harga (Rp)
Q = *Quantity*/jumlah (Kg)

Biaya dapat didefinisikan sebagai nilai semua input yang digunakan di dalam proses produksi, baik input yang habis dipakai maupun input yang tidak habis dipakai. Biaya dapat dibagi dua yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah pada setiap proses produksi. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang tidak diubah selama proses produksi.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost*/Total biaya (Rp)
FC = *Fixed Cost*/Biaya tetap (Rp)
VC = *Variabel Cost*/Biaya variabel (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Kendala Diversifikasi Produk Kelapa. Menurut (Saeri ,2018) sebagai pelaku usahatani tentu selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan kendala usaha yang harus sesegera mungkin diantisipasi. Karena bentuk kendala dan masalah sekecil apapun yang terjadi di lapangan dapat memengaruhi kelancaran suatu usahatani. Seperti halnya petani kelapa di Desa Lembah Mukti mengalami beberapa kendala dalam melakukan usaha diversifikasi produk kelapa.

Kelapa dapat diolah menjadi berbagai jenis produk olahan yang memiliki manfaat dan kegunaan bagi masyarakat di samping sifatnya yang menguntungkan. Hanya saja masih banyak petani produsen yang belum mampu mengolah kelapanya dengan baik dikarenakan beberapa faktor kendala yang penting untuk menjadi perhatian khusus baik petani maupun pemerintah. Petani kelapa di Desa Lembah Mukti hanya mengolah 2 jenis produk olahan kelapa unggulan (kopra dan arang tempurung), yang padahal menurut (Puput, 2016) kelapa banyak memiliki produk turunan

Kendala umum yang dihadapi petani di Desa Lembah Mukti dalam mendiversifikasi produk kelapa diantaranya faktor kurangnya permintaan seperti pengolahan sapu lidi, bahan baku pembuatan rumah, atap rumah, air kelapa, dan minyak. Prosesnya lama seperti dalam pengolahan sapu lidi dan minyak kelapa. Masyarakat kurang menguasai teknologi juga kurang pemberdayaan petani oleh pemerintah dalam mengolah produk air kelapa, nata de coco, gula, sabut dan briket kelapa. Mesin pengolah tidak tersedia untuk pengolahan air kelapa, nata de coco, briket dan minyak kelapa. Kelapa untuk kebutuhan memasak hanya diberikan secara gratis. Harga produk murah seperti produk sapu lidi dan atap rumah. Biaya angkut tinggi dalam mengadakan bahan baku pembuatan nata de coco. Kemudian petani terikat hubungan dengan tengkulak sehingga tidak dapat menjual produk kelapa lain. Kendala tersebut yang menjadi faktor penghambat upaya diversifikasi oleh petani untuk meningkatkan pendapatannya.

Analisis Pendapatan

Luas Lahan. Rata-rata luas lahan yang dikelola untuk berusatani kelapa di Desa Lembah Mukti berkisar 1 – 2 ha dengan persentase 71%. Dipandang dari sudut efisiensi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan persatuan luasnya (Suratijah, 2015). Diketahui bahwa tanaman kelapa merupakan tanaman perkebunan unggulan yang diusahakan petani di Desa Lembah Mukti.

Penggunaan Pupuk. Menurut (Tioner, dkk, 2021) tanaman akan menghasilkan produksi yang maksimal dan baik apabila pupuk yang diberikan pada tanaman tersebut tepat. Pupuk yang tepat dapat membantu tanaman tumbuh dengan optimal dan baik. Adapun jenis pupuk yang digunakan petani di Desa Lembah Mukti adalah garam (NaCl) dan pupuk kandang sejak beberapa waktu terakhir karena pupuk yang sering digunakan seperti Phonska, ZA, dan KCL sulit diperoleh sejak subsidinya untuk komoditi perkebunan kelapa dicabut. Walaupun demikian, kelapa

di Desa tersebut masih memberikan produksi yang baik. Jadi tanpa adanya pemberian pupuk, kelapa tidak akan memberikan hasil yang optimal.

Penggunaan garam (NaCl) sebagai pupuk oleh petani kelapa di Desa Lembah Mukti sebanyak 217,48 kg/ha/tahun dengan biaya sebesar Rp652.439,02/ha/tahun. Sistem pemupukan petani kelapa di Desa Lembah Mukti umumnya dipupuk setelah musim panen. Sebagian besar petani menggunakan garam (NaCl) sebagai pengganti pupuk subsidi disamping harganya masih dapat dijangkau oleh petani. Saat penelitian, harga garam (NaCl) yang berlaku sebesar Rp3.000/kg namun harga tersebut dapat sewaktu-waktu berubah tergantung ketersediaan garam (NaCl) di Desa tersebut.

Penggunaan Tenaga Kerja. Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Apabila faktor tenaga kerja ini tidak ada maka usahatani tidak akan berjalan. Besar kecilnya peranan tenaga kerja terhadap hasil usahatani dipengaruhi oleh keterampilan kerja yang tercermin dari tingkat produktivitasnya (Saeri, 2018).

Kegiatan tenaga kerja yang menjadi fokus perhatian disini adalah pada saat pengolahan kopra dan arang sebagai upaya diversifikasi yang dilakukan petani kelapa di Desa Lembah Mukti. Jenis kegiatan tenaga kerja pada pengolahan kopra meliputi pemupukan, pemanenan mulai pemanjatan, pengumpulan, pengupasan, pembelahan, pencungkilan hingga sampai pengangkutan produk kopra. Sementara pengolahan arang meliputi kegiatan pengolahan sampai pengangkutan produk arang ke rumah petani. Dari kedua jenis pengolahan produk tersebut, yang paling banyak membutuhkan waktu dan tenaga kerja adalah kopra. Besar penggunaan biaya tenaga kerja yang dilakukan petani kelapa di Desa Lembah Mukti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Responden Di Desa Lembah Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala, 2022.

No.	Jenis Usaha	Biaya (Rp/Ha/Tahun)
1.	Kopra	6.505.819,78
2.	Arang	669.024,39

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023.

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya penggunaan tenaga kerja pada pengusaha kopra oleh petani di Desa Lembah Mukti dalam setahun sebesar Rp6.505.819,78/ha. Sedangkan penggunaan biaya tenaga kerja pada pengusaha arang dalam setahun masa panen sebesar Rp669.024,39/ha. Penggunaan tenaga kerja pada usaha kopra jauh lebih besar dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja pada usaha arang. Banyaknya rangkaian proses pengolahan memengaruhi jumlah tenaga kerja dan biaya yang dikorbankan petani pada usahataniannya. Hal ini perlu diperhitungkan agar *output* yang diperoleh petani tetap efisien.

Pendapatan Usaha Kopra dan Arang.

Pendapatan merupakan selisih nilai penerimaan (TR) dengan biaya (TC) usaha tani. Tinggi rendahnya pendapatan sangat dipengaruhi bagaimana petani mengelola penerimaannya dan mengelola biaya usaha tani. Petani yang mampu mengelola biaya serendah-rendahnya dengan teknologi tertentu, akan memperoleh pendapatan yang tinggi (Widyantara, 2018).

Besarnya pendapatan petani pengusaha kopra dan arang di Desa Lembah Mukti dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan nilai pada Tabel tersebut, rata-rata hasil pendapatan per tahun dari pengusaha kopra dan arang sebesar Rp10.288.766,94/ha. Total tersebut terdiri dari penjumlahan pendapatan usaha kopra sebesar Rp8.404.993,23/ha/tahun dan pendapatan usaha arang sebesar Rp1.887.773,71/ha/tahun.

Pendapatan yang diperoleh pada Tabel 2 merupakan total penerimaan kopra dan arang sebesar Rp18.269.512,20/ha/tahun dikurangi dengan total biaya kedua produk

tersebut sebesar Rp7.980.745,25. Adapun total biaya yang diperoleh merupakan hasil penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap usaha kopra dan arang. Biaya variabel meliputi penggunaan pupuk dan tenaga kerja, sementara biaya tetap meliputi biaya pajak lahan dan penyusutan alat usaha selama satu tahun.

Berdasarkan data tersebut, perlu diketahui kembali apakah pengolahan kedua produk tersebut layak atau tidak untuk diusahakan. Layak atau tidaknya suatu usahatani dapat diketahui dari efisiensi penggunaan biaya dan total perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang dihasilkan. Kelayakan usaha kopra dan arang oleh petani kelapa di Desa Lembah Mukti diukur dengan R/C (*Revenue Cost Ratio*). Menurut (Soekartawi dalam Saeri, 2018), R/C ratio dapat diartikan sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya dalam proses produksi kopra dan arang. Secara matematis rumus R/C ratio adalah:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*/total penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost*/total biaya (Rp)

Kriteria :

R/C Ratio > 1, usaha layak dikembangkan

R/C Ratio < 1, usaha tidak layak untuk dikembangkan

R/C = 1, Usaha impas

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis R/C menunjukkan bahwa usaha kopra dan arang layak untuk diusahakan, terbukti dengan diperolehnya nilai R/C pada usaha kopra sebesar 2,15 > 1 dan nilai R/C usaha arang sebesar 3,73 > 1. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan, petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp2,15 dari usaha kopra ditambah dengan Rp3,73 dari usaha arang. Nilai R/C yang tinggi menunjukkan penerimaan yang diperoleh petani pada usahanya juga tinggi dibanding dengan biaya yang dikorbankan.

Tabel 2. Pendapatan Usaha Kopra dan Arang Di Desa Lembah Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala, 2022.

No.	Uraian	Nilai Per Hektar/Tahun		Total Keseluruhan
		Kopra	Arang	
1	Penerimaan	15.696.341,46	2.573.170,73	18.269.512,20
	Biaya Produksi			
	A. Biaya Tetap	133.089,43	20.372,63	153.462,06
	Pajak lahan	12.325,20		
	Penyusutan Alat	120.764,23	20.372,63	
	B. Biaya Variabel	7.158.258,80	669.024,39	
	Penggunaan Pupuk	652.439,02		
	Tenaga Kerja	6.505.819,78	669.024,39	
2	Total Biaya (A+B)	7.291.348,23	689.397,02	7.980.745,25
3	Pendapatan (1-2)	8.404.993,23	1.887.773,71	10.288.766,94

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023

Tabel 3. Analisis R/C Usaha Kopra dan Arang Di Desa Lembah Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala, 2022.

No.	Uraian	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R/C ratio
1.	Kopra	15.696.341,46	7.291.348,23	2,15
2.	Arang	2.573.170,73	689.397,02	3,73

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil uraian penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala umum yang dihadapi petani di Desa Lembah Mukti dalam mendiversifikasi produk kelapa diantaranya faktor kurangnya permintaan, pengolahannya kurang efektif, masyarakat kurang menguasai teknologi juga kurang pemberdayaan petani oleh pemerintah, mesin pengolah tidak tersedia, kelapa untuk kebutuhan memasak hanya diberikan secara gratis, harga produk murah, biaya angkut tinggi dan petani terikat hubungan dengan tengkulak sehingga tidak dapat menjual produk kelapa lain. Kendala tersebut yang menjadi faktor penghambat upaya diversifikasi oleh petani untuk meningkatkan pendapatannya.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan hasil diversifikasi produk (kopra dan arang) mampu memberi nilai tambah dibanding hanya mengolah 1 produk saja dan terbilang layak untuk diusahakan. Terbukti bahwa diperoleh pendapatan hasil usaha kopra dalam setahun sebesar Rp8.404.993,23/ha yang ditambah dengan hasil arang dalam setahun sebesar Rp1.887.773,71/ha maka total pendapatan petani dari kedua produk diversifikasi tersebut menjadi Rp10.288.766,94/ha/tahun. Sementara total penerimaan kedua usaha tersebut sebesar Rp18.269.512,20/ha/tahun lebih tinggi dari biaya yang dikorbankan Rp7.980.745,25/ha/tahun sehingga dikatakan layak untuk diusahakan.

Saran

Dari hasil penelitian ini saran penulis adalah sebagai berikut :

1. Usaha pengolahan kelapa dikelola secara berkelompok, seperti Bumdes. Sehingga produksi dapat lebih besar dengan jangkauan pasar yang lebih luas. Upaya tersebut dapat didukung dengan cara promosi dan kemitraan.
2. Perlunya pemberdayaan petani oleh pemerintah mengenai pelatihan teknologi untuk mengembangkan usaha kelapa agar mampu memberi nilai tambah lebih. Seperti inovasi pengolahan sabut, daun dan air kelapa yang saat ini masih belum dimanfaatkan.
3. Perlunya bantuan mesin pengolahan kelapa dan pelatihannya dalam mengoperasikan mesin tersebut bagi petani kelapa di Desa Lembah Mukti sehingga membantu petani dalam hal keefisienan dan keefektifitasan waktu pengolahan.
4. Perlunya perbaikan jalan produksi permanen sehingga memudahkan proses pengangkutan produk dari lahan ke rumah petani, sehingga dapat mengefisienkan biaya dan efektif dalam penggunaan waktu.
5. Masyarakat dapat meminjam modal usaha di lembaga keuangan bukan bank seperti koperasi simpan pinjam di tingkat desa, agar petani tidak terikat perjanjian dengan tengkulak dan dapat leluasa dalam mengembangkan usaha produk kelapa.
6. Petani kelapa di Desa Lembah Mukti dapat bijak dan berhati-hati dalam penggunaan input produksi untuk mengantisipasi kefluktuasian harga yang terjadi secara tiba-tiba.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. 2016. *Cara Hebat Bisnis dan Usaha Berkebun Kelapa*. Depok. Forest Publishing.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah 2013. *Kabupaten Donggala Dalam Angka 2013*.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah 2022. *Sulawesi Tengah Dalam Angka 2022*.
- Purba, Tioner, dkk. 2021. *Pupuk dan Teknologi Pemupukan*. Medan : Yayasan Kita Menulis
- Riduwan dan Akdon, 2015. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung : Alfabeta.
- Saeri, Moh. (2018). *Usahatani dan Analisisnya*. Jakarta : Unidha Press.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suratijah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.
- Suwarto, dkk. 2014. *Top 15 Tanaman Perkebunan*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Widyantara, W. 2018. *Ilmu Manajemen Usahatani*. Denpasar : Udayana University Press.